

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam pembahasan ini. Berikut ini diuraikan penelitian terdahulu antara lain:

1. Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (pada tahun 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) mengambil judul “Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap CAR pada bank devisa yang *go public*”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank devisa yang *go public*. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih yaitu PT. Internasional Indonesia Bank, Tbk, PT. Permata Bank, Tbk, dan PT. Pan Indonesia Bank, Tbk. Penelitian ini menggunakan sumber Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dari periode I Triwulanan dari 2010 sampai Kuartal II tahun 2014 dari bank-bank swasta nasional yang *go public*. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah

metode dokumentasi dan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
- b. Variabel IPR dan PDN mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel APB mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
- d. variabel LDR, IRR dan ROE mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- f. Variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah APB.

2. **Gustaf Naufan Febrianto dan Anggraeni (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016) mengambil judul “Pengaruh *business risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan dan parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go public*. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel yang terpilih yaitu PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk; PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk; dan PT

Bank Mayapada International, Tbk. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data laporan keuangan publikasi periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan pada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- c. Variabel APB dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- e. Di antara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas BOPO.
- f. Pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR dan IPR, risiko kredit yang diukur dengan NPL dan APB, dan risiko operasional yang diukur dengan rasio FBIR dan BOPO adalah negatif terhadap CAR.

- g. Pengaruh risiko pasar yang diukur dengan rasio IRR dan PDN adalah signifikan terhadap CAR.

3. Arde Prayoga (2015)

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR yaitu BOPO dengan nilai 87,25. Dengan harapan kemampuan Bank dalam melaksanakan manajemen bank dapat mengelola kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan bank dengan baik, agar tidak terjadi kredit macet sehingga NPL bisa menunjukkan prosentase yang lebih kecil dikarenakan kurangnya kredit macet. Terkait dengan kebijakan BOPO, diharapkan bank dalam kegiatannya lebih mengefisienkan atau meminimalisir biaya operasional agar dapat meningkatkan pendapatan operasionalnya. Akibatnya laba yang diterima dan modal bank meningkat. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan berikut ini :

- a. Rasio LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan NIM secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan IV Tahun 2014.
- b. Variabel LDR, IRR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan dan memberikan kontribusi terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel IPR, LAR, PDN, FBIR, ROA dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa.

- d. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa .
- f. Secara keseluruhan dapat disimpulkan variabel bebas IRR adalah variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap CAR dengan koefisien determinasi sebesar 18,3 persen.

4. Nugroho Novan Setiawan (2016)

Pada penelitian ini yang berjudul “ Pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia “ yang dilakukan pada tahun 2015 menggunakan 8 variabel yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan ROE dan apakah variabel tersebut berpengaruh baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Populasi terdiri dari Bank Devisa Go Public, pengambilan data *purposesive sampling* untuk memperolehnya dan bank yang dipilih adalah PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk, PT. Bank Permata, Tbk, dan PT. Pan Indonesia Bank, Tbk. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi kemudian di analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan kuartal IV tahun 2015.

- b. Variabel LDR, IPR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal IV tahun 2015.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015.
- d. Variabel ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan IV tahun 2015.
- e. Variabel APB, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2015.
- f. Diantara variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan ROE yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah variabel LDR dengan pengaruh sebesar 31,58 persen terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, terdapat adanya persamaan dan perbedaan antara peneliti dahulu dan sekarang.

Adapun persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang ditunjukkan di tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN SEKARANG

Ket.	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni	Gustaf Naufan Febrianto, Anggreini	Arde Prayoga	Nugroho Novan Setiawan	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Persero
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Periode Penelitian	TW I 2010 TW II 2014	TW I 2010 TW II 2016	TW I 2010 TW II 2014	TW I 2011 TW II 2015	TW I 2014 TW II 2019

Sumber: Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015), Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016), Arde Prayoga(2015), Nugroho Novan Setiawan (2016).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini menjelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan permodalan bank yang akan digunakan peneliteliti sebagai landasan untuk penyusunan penelitian.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan di industri perbankan ini sangat penting dikarenakan sangat berfungsi untuk pemenuhan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional bank.

a. Pengertian Modal

Modal adalah suatu dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (Kasmir, 2012:298-300). Sehingga modal suatu bank adalah investasi dana dari pemilik yang dilakukan pada saat pendirian bank, dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank.

b. Fungsi Modal Bank

Modal bank dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu: fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Menurut (Kasmir, 2012:298) menjabarkan ketiga fungsi modal bank sebagai berikut:

1. Memberikan perlindungan kepada nasabah
2. Memenuhi kebutuhan gedung, kantor, dan inventaris
3. Memenuhi ketentuan permodalan minimum
4. Menutupi kerugian aktiva produktif bank
5. Sebagai indikator kekayaan bank
6. Meningkatkan efisiensi operasional bank

c. Rasio Kecukupan Modal

Dalam kegiatan usaha Bank, permodalan Bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung semua kegiatan kemampuan bank dalam mengelola semua usahanya dalam menjalankan kegiatan operasional.

Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum, modal bank sendiri terbagi menjadi dua yaitu :

1. Modal Inti (Tier 1)

Modal Inti merupakan modal yang secara efektif sudah disetor kepada pemiliknya. Komponen modal inti terdiri dari cadangan modal yang telah disetor dan terbentuk dari laba setelah pajak, berikut ini adalah modal inti:

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik bank.
- b. Agio saham, setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.
- c. Cadangan Tujuan, merupakan bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- d. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- e. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang diperoleh dari buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

2. Modal Pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap ialah yaitu cadangan yang tidak berasal dari laba setelah pajak (sifatnya dapat dipersamakan dengan modal) atau disebut modal pelengkap.

Berikut ini merupakan modal pelengkap:

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat pajak.

b. Modal Kuasi

Merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

c. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat, yaitu perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI minimum dengan jangka waktu 5 tahun dan pelunasannya atas persetujuan BI juga.

d. Cadangan Penghapusan aktiva yang diklarifikasikan

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya seluruh atau sebagian dari aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)

2.2.2.1 Perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum Bank

Rasio kecukupan modal ini, ada hal yang perlu diperhatikan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang perhitungannya didasarkan pada perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Adapun ketentuan ATMR menurut risiko yaitu:

- a. Aktiva neraca yang diberikan bobot yang sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos aktiva.
- b. Beberapa pos dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi (*off balance sheet account*) diberi bobot yang sesuai dengan kadar risiko penyaluran dana yang melekat pada setiap pos setelah terlebih dahulu diperhitungkan dengan bobot factor konversi.

Tingkat permodalan dapat diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2014 : 322). Berikut ini beberapa rumus yang bisa digunakan sebagai berikut :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan. (Kasmir, 2012:325). Adapun rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Modal : modal yang terdiri dari total modal inti (Tier 1) dengan total modal pelengkap (Tier 2) dan modal pelengkap tambahan (Tier 3)
- b. ATMR : aktiva tertimbang menurut risiko. Dimana ATMR yaitu penjumlahan ATMR risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar.

2. *Primary Ratio (PR)*

Primary Ratio (PR) merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang

terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 : 229). PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{TotalAset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Modal : Modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, jumlah modal.
- b. Total asset : rekening giro pada Bank Indonesia, rekening giro pada Bank Lain, wesel dan cek tagihan lainnya, efek-efek, simpanan berjangka, pinjaman yang diberikan, penyertaan.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai variabel terikat adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Untuk melihat kondisi keuangan bank dapat dilihat melalui laporan publikasi keuangan di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah dipublikasi. Supaya laporan keuangan tersebut mudah untuk dipahami, maka terlebih dahulu di analisis terlebih dahulu kondisi keuangannya. Kinerja keuangan bank sangat penting untuk diketahui agar dapat melihat seberapa untung yang didapat bank dilihat dari profit. Menurut Kasmir (2012 :281) secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.

- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis – jenis kewajiban bank jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis – jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber – sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya – biaya yang dikeluarkan berikut jenis – jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal pada suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang ditunjukkan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan, dapat menggunakan rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan profitabilitas.

2.2.2.1 Likuiditas

Likuiditas yaitu merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2012:129). Sehingga, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih dan dapat mencukupi permintaan

kredit yang diajukan calon debitur. Likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio berikut ini:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Veithzal Rivai, 2013:484). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a) Kredit yang diberikan adalah dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain).
- b) Total Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga (Kasmir, 2012:315-323). Rumus IPR yaitu:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a) Komponen surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki dan surat berharga yang dibeli dan dijual kembali sesuai janji.
- b) Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut (Kasmir, 2012:317) *Loan to Asset Ratio (LAR)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Rasio ini juga merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang digunakan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin tinggi. Maka rumus LAR yaitu:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a) Jumlah kredit diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan)
- b) Total aset diperoleh dari neraca asset yaitu total aset

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta yang dimiliki oleh bank. Menurut (Kasmir, 2012:315-323), rumus *Cash Ratio* yaitu:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Alat likuid yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga.
- b) Dana Pihak Ketiga meliputi giro, tabungan, simpanan berjangka.

Namun dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan hanya LDR, IPR.

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Menurut (Veitzhal Rifai, 2013:473), Kualitas aktiva merupakan aset untuk memastikan apakah kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai dari aset tersebut untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aspek kualitas aktiva dapat diukur menggunakan beberapa rasio berikut ini:

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif (IBI, 2013:177), rumus APB yaitu:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- a) Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari 3 total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b) Komponen aktiva produktif meliputi penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat-surat berharga pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan akseptasi,

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang tidak bisa melakukan pelunasan kredit karena adanya faktor dari pihak luar (IBI, 2013:177). Maka NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a) Komponen kredit bermasalah meliputi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total kredit dihitung berdasar pada nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Rasio APYD yaitu aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendiwijaya, 2009:63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- 0% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Namun dalam penelitian ini, rasio kualitas asset yang digunakan yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan suatu penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013:485). Bank dapat mengukur rasio sensitivitas menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) maupun Posisi Devisa Netto (PDN).

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio IRR adalah dimana risiko yang timbul dari berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank akan membutuhkan likuiditasnya (Taswan, 2010:168).

IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivities Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivities Liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a) IRSA meliputi surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, *reverse repo*, tagihan akseptasi, dan penyertaan.
- b) IRSL meliputi giro, tabungan, deposito, *investing sharing*, pinjaman bank Indonesia, pinjaman bank lain, hutang akseptasi, pinjaman yang diberikan, dan surat berharga yang diterbitkan.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) dimana rasio yang dipakai agar bank dapat menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dan valas, dengan tujuan membatasi transaksi spekulasi valas yang dilakukan bank devisa, dan menghindari pengaruh buruk akibat dari terjadinya risiko fluktuasi kurs valas. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a) Komponen aktiva valas meliputi giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b) Komponen pasiva valas meliputi giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c) Komponen *off balance sheet* yakni tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi (valas)
- d) Komponen modal yakni modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba/rugi.

Namun dalam penelitian ini, rasio sensitivitas yang digunakan hanya *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

2.2.2.4 Efisiensi

Efisiensi merupakan untuk mengetahui bagaimana menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan dalam menggunakan faktor produksinya dengan baik dan benar (Kasmir 2010: 297-306). Efisiensi bank dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio:

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Veithzal Rivai 2013:482), rasio BOPO yaitu rasio perbandingan antara total beban operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a) Beban Operasional meliputi beban bunga dan beban operasional lainnya
- b) Komponen pendapatan operasional meliputi hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas transaksi devisa.

2. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

Menurut (Kasmir, 2012:115) rasio FBIR ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman. FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Selain diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional selain bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

b) Total pendapatan operasional terdiri dari adanya pendapatan provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan nilai surat berharga dan pendapatan lain.

3. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

Rasio AUR yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan operasional dan pendapatan non operasional (Kasmir, 2012:333). AUR dapat dihitung menggunakan rumus:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \dots \dots \dots (14)$$

Namun dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan hanya rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

2.2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan dimana kemampuan bank dalam mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327). Profitabilitas ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kasmir 2012:329). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a) Laba sebelum pajak yaitu laba tahun berjalan sebelum pajak
- b) Rata – rata total aset yang digunakan yakni rata – rata total aset keseluruhan yang ada pada laporan keuangan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Kasmir, 2012:204), *Return On Equity (ROA)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan net income. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata – rata ekuitas}} \times 100 \% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a) Laba setelah pajak yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b) Rata-rata ekuitas meliputi modal yang disetor, laba ditahan, dividen, dan saham

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) dimana rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih dalam penggunaan aset produktif. NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a) Aset produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihan, derivatif, surat berharga, repo, tagihan akseptasi, kredit, penyertaan, komitmen, dan kontijensi.
- b) Rata – rata aset produktif terdiri dari total keseluruhan aset produktif yang ada di laporan keuangan.

Namun dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan hanya *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

Pada pembahasan ini menjelaskan bahwa mengenai pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE terhadap CAR.

1. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR disini memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LDR mempengaruhi CAR secara positif, ini terjadi ketika LDR bank naik yang berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga (DPK), sehingga pendapatan meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya. Disisi lain, nilai CAR disini berpengaruh negatif apabila nilai LDR menurun artinya peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR dengan asumsi modal tetap, sehingga menyebabkan laba penurunan, modal menurun dan CAR menurun. Didukung dari hasil penelitian Arde Pryoga (2015), Nugroho Novan Setiawan (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR mempengaruhi CAR secara positif maupun secara negatif. Ini terjadi ketika IPR sebuah bank naik, yang artinya jika terjadi peningkatan

investasi surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Yang terjadi, pendapatan bank meningkat lebih besar ketimbang peningkatan biaya. Sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR pun juga ikut meningkat. Disisi lain, terjadi adanya peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga, menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap sehingga laba menurun dan CAR menurun. Sehingga IPR berpengaruh negatif terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Didukung penelitian dari Arde Prayoga (2015) menemukan bahwa IPR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015), Nugroho Novan Setiawan (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) menemukan bahwa IPR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

3. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB disini berpengaruh negatif dengan CAR. Ini terjadi apabila APB bank meningkat, artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Sehingga, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, membuat laba bank menurun, modal menurun, dan CAR juga menurun. Pengaruh APB terhadap CAR didukung dari hasil penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) menemukan bahwa APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Sehingga terjadi kenaikan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari peningkatan pendapatan, membuat laba bank turun, modal menurun, dan CAR menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015), Arde Prayoga (2015), Nugroho Novan Setiawan (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

5. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR

IRR sangat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Ketika IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding dengan peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL) dalam hal ini maka akan menyebabkan tingkat suku bunga cenderung memiliki peningkatan dan menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga yang akan membuat laba meningkat dan CAR juga akan meningkat, tetapi jika tingkat suku bunga bank menurun, maka modal bank turun. Sehingga IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Disisi lain IRR juga dapat berpengaruh negatif terhadap CAR apabila tingkat suku bunga menurun, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) dan Nugroho Novan Setiawan (2016) menemukan bahwa IRR berpengaruh negatif

tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arde Prayoga (2015), Gustaf Naufan Febrianto (2016) menemukan bahwa IRR berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

6. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap CAR

PDN mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. Rasio PDN dapat berpengaruh positif (searah) dengan CAR, karena apabila PDN meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan beban valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan CAR. Rasio PDN dapat berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan CAR, karena apabila PDN meningkat, artinya telah terjadi peningkatan aset valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas, dan apabila diikuti oleh penurunan nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan beban valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba dan mengurangi modal sehingga berakibat pada penurunan CAR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) yang menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR. Namun, tidak dapat dibandingkan dengan penelitian Arde Prayoga (2015) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

7. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR

BOPO disini berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini terjadi jika BOPO meningkat, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank. Sehingga, laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun. Didukung penelitian Arde Prayoga (2015) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) dan Nugroho Novan Setiawan (2016) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.

8. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* (FBIR) terhadap CAR

FBIR yang berpengaruh positif terhadap CAR. Ini terjadi ketika FBIR bank meningkat, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional. Sehingga, laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Didukung penelitian Arde Prayoga (2015) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

9. Pengaruh *Return Of Asset* (ROA) terhadap CAR

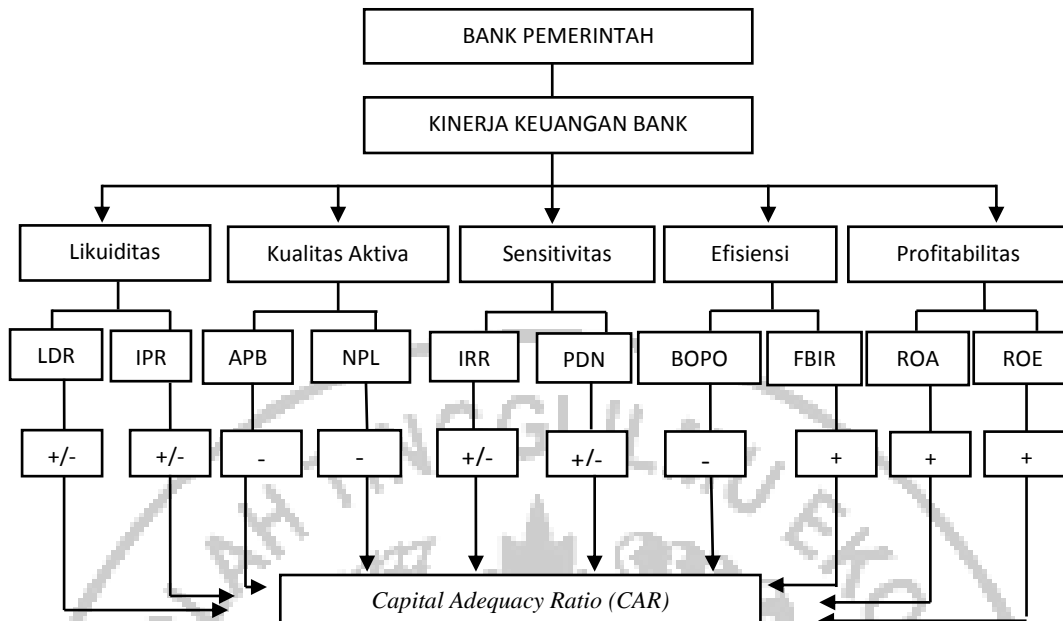
ROA disini berpengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi ketika ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan total aktiva yang dimiliki bank. Sehingga, terjadi peningkatan modal bank yang membuat laba bank membaik, CAR juga membaik. Didukung penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Nugroho Novan Setiawan (2016) membuktikan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, sedangkan berbeda dengan penelitian Arde Prayoga (2015) yang menyatakan ROA secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

10. Pengaruh *Return Of Equity* (ROE) terhadap CAR

Berdasarkan teori, disini pengaruh ROE terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila ROE meningkat, berarti terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan presentase yang lebih tinggi dibanding presentase peningkatan modal inti. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Didukung penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015), Arde Prayoga (2015), Nugroho Novan Setiawan (2016) membuktikan secara parsial ROE memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori diatas, maka terbentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian seperti yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Rasio APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

5. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
10. Rasio ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
11. Rasio ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

